

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Biografi H. Ismail Karim Karang Asem Tahun 1940-2005, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Riwayat hidup H. Ismail Karim, H. Ismail Karim lahir pada Januari 1923 di Kampung Karang Asem, Taktakan, Serang, sebagai anak sulung dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Abdul Karim dan Hj. Nurnasiyah. Keluarganya tergolong keluarga agraris yang mapan, dengan ayahnya yang dikenal sebagai pedagang besar hasil kebun dan tokoh masyarakat yang disegani. Pendidikan formalnya dimulai di SD Gedeg, Taktakan, kemudian dilanjutkan ke Pesantren Salafy Madarijul Ulum di Pelamunan, Kramatwatu, selama kurang lebih tiga tahun pada awal 1940-an. Di pesantren ini, ia tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga mendapat pengenalan terhadap ilmu persilatan yang kemudian menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya. Kepribadian H. Ismail Karim terbentuk dari perpaduan nilai-nilai keagamaan Islam, pendidikan pesantren, dan lingkungan sosial-budaya Banten. Ia dikenal sebagai sosok yang tenang, santun, berwibawa, namun tegas dalam membela kebenaran. Meskipun memiliki kemampuan dalam bela diri, ia menolak jabatan formal dan kekuasaan struktural, lebih memilih mengabdikan langsung kepada masyarakat. H. Ismail memiliki tiga orang istri dengan banyak keturunan, beberapa di antaranya seperti Hj. Amah Suhamah dan Hamdan melanjutkan perannya dalam bidang pencak silat TTKKDH.

2. Gambaran Umum Masyarakat Karang Asem Taktakan Tahun 1940-2005, Karang Asem merupakan desa agraris di Kecamatan Taktakan dengan luas sekitar 435 hektare, memiliki kontur berbukit di bagian barat dan selatan. Pada tahun 1940-an, kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tekanan kolonial Belanda melalui sistem pajak dan kerja paksa, serta semakin berat pada masa pendudukan Jepang dengan sistem romusha. Struktur sosial masyarakat ditandai dengan hubungan kekerabatan yang sangat erat dan solidaritas tinggi melalui kegiatan gotong royong. Penyelesaian masalah dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin sesepuh atau tokoh agama, dengan ulama dan jawara berperan sebagai pembimbing spiritual dan penjaga keamanan. Pada tahun 1950-1960-an, kondisi sosial mengalami gejolak dengan munculnya oknum yang mengatasnamakan diri sebagai jawara dan melakukan pemalakan, menciptakan kebutuhan akan figur penengah yang disegani. Budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh perpaduan tradisi agraris Banten, ajaran Islam, dan kearifan lokal. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan ziarah ke Makam Ki Sayar menjadi pusat kehidupan budaya. Sejak awal 1960-an, seni bela diri tradisional mulai berkembang dan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan generasi muda.
3. Peran H. Ismail Karim di Banten Tahun 1940-2005, H. Ismail Karim memiliki peran yang multidimensional dalam masyarakat Banten, mencakup tiga aspek utama: 1) sebagai pejuang revolusi kemerdekaan (1945-1949), H. Ismail Karim terlibat aktif dalam perlawanan terhadap Belanda, khususnya dalam menjaga jalur strategis Kaujon-Sayar. Ia memimpin kelompok kecil untuk

pengintaian dan membantu rakyat yang mengungsi. Pemerintah pernah memberikan piagam penghargaan atas jasanya, dan golok peninggalannya yang dipercaya digunakan dalam pertempuran menjadi bukti fisik perjuangannya. 2) sebagai tokoh penyebar TTKKDH di Banten. Setelah berguru kepada Mbah Buya di Lampung, pada tahun 1956 H. Ismail kembali ke Banten dan menjadi tokoh pertama yang memperkenalkan TTKKDH di Serang. Ia mendirikan padepokan dan membuka latihan bagi generasi muda, menjadikan TTKKDH tidak hanya sebagai perguruan bela diri tetapi juga wahana dakwah Islam dan pembentukan karakter yang diterima luas masyarakat. 3) sebagai tokoh sosial dan budaya yang berperan dalam menjaga stabilitas masyarakat Karang Asem. H. Ismail dikenal sebagai sosok yang selalu membantu warga, terlibat dalam gotong royong, memimpin kegiatan keagamaan, dan menjadi penengah konflik yang adil. Sebagai pendidik, ia mengajarkan tidak hanya keterampilan silat tetapi juga nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan penghormatan. Masyarakat bahkan menjulukinya "Abuya," yang menegaskan perannya sebagai ulama lokal sekaligus jawara pelindung masyarakat.

Dengan demikian, H. Ismail Karim merupakan tokoh multidimensional yang berhasil mengintegrasikan peran sebagai pejuang kemerdekaan, mengembangkan organisasi TTKKDH, serta pemimpin masyarakat yang memadukan nilai-nilai keagamaan, budaya lokal, dan kepemimpinan karismatik. Kiprahnya memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat Banten, khususnya dalam pelestarian budaya bela diri dan penguatan solidaritas sosial-keagamaan.

B. Saran

Penelitian tentang biografi H. Ismail Karim ini telah mengungkap peran penting tokoh lokal dalam sejarah Banten, khususnya dalam bidang perjuangan kemerdekaan, menyebarkan organisasi TTKKDH, dan kepemimpinan sosial-keagamaan masyarakat. Namun demikian, temuan penelitian ini juga membuka peluang bagi upaya pelestarian, pengembangan, dan kajian lanjutan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pemerintah daerah, organisasi pencak silat, serta peneliti berikutnya, sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Daerah Kota Serang dan Dinas Kebudayaan Provinsi Banten

Perlu dilakukan upaya dokumentasi dan pelestarian sejarah tokoh-tokoh lokal seperti H. Ismail Karim melalui pembangunan museum atau pusat dokumentasi sejarah Banten, serta penetapan jalur-jalur bersejarah seperti "Jalan 45" sebagai cagar budaya. Pengakuan formal terhadap peran tokoh lokal dalam perjuangan kemerdekaan dan pelestarian budaya dapat memperkuat identitas kultural masyarakat Banten sekaligus menjadi media pendidikan sejarah bagi generasi muda.

2. Kepada Organisasi TTKKDH dan Komunitas Pencak Silat Banten

Organisasi TTKKDH perlu memperkuat fungsinya tidak hanya sebagai perguruan bela diri, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan karakter dan dakwah yang sejalan dengan visi pendirinya. Nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan spiritualitas yang diajarkan H. Ismail Karim harus terus diwariskan kepada generasi muda melalui kurikulum yang sistematis, sehingga TTKKDH

dapat menjadi benteng identitas budaya Banten di tengah arus modernisasi.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada aspek biografi dan peran sosial H. Ismail Karim. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang jaringan ulama dan jawara di Banten pada periode 1940-2005, hubungan antara organisasi pencak silat dengan gerakan sosial-politik lokal, serta perbandingan peran tokoh lokal Banten dengan tokoh serupa di daerah lain di Indonesia. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan history untuk mengumpulkan kesaksian para murid dan keluarga H. Ismail Karim yang masih hidup sebelum memori kolektif tersebut hilang seiring waktu.